

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Jenis-Jenis dan Tujuan Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pada hakekatnya, salah satu bentuk informasi yang digunakan untuk melihat dan mengukur kinerja perusahaan ialah laporan keuangan. Perusahaan tentunya mempunyai tanggung jawab, yaitu penyajian laporan keuangan kepada pihak-pihak yang terkait. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari sebuah proses akuntansi, yang berarti ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan, dan dapat dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data atau aktivitas tersebut.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu proses kegiatan pencatatan akuntansi yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh bagian akuntansi untuk dipertanggung jawabkan pada pihak manajemen dan pihak perusahaan. Disamping itu, laporan keuangan juga digunakan untuk tujuan-tujuan lain yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015:1), Pengertian Laporan Keuangan adalah : “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Sedangkan, Munawir (2015:2) mengemukakan pengertian laporan keuangan sebagai berikut:

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Menurut Kasmir (2015:11), bertujuan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang dimiliki perusahaan saat ini.
4. Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dimiliki perusahaan saat ini.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya

Sedangkan Rudianto (2016:20) berpendapat bahwa penyajian laporan keuangan memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi perusahaan yang timbul dalam aktivitas usaha demi memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi tentang aktivitas pembiayaan dan investasi
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Menurut Samryn (2015:33), tujuan pelaporan keuangan terbagi menjadi 8 tujuan yaitu:

1. Dasar pertimbangan untuk membuat keputusan investasi atau keputusan kredit

2. Menilai prospek arus kas
3. Melaporkan sumber daya perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut, dan perubahan-perubahan di dalamnya.
4. Melaporkan sumber daya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas para pemilik
5. Melaporkan kinerja dan laba perusahaan
6. Menilai likuiditas, solvabilitas dan arus dana.
7. Menilai pengelolaan dan kinerja manajemen
8. Menjelaskan dan menafsirkan informasi keuangan.

Martani, dkk (2012: 9), secara umum tujuan laporan keuangan untuk:

1. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi
2. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen dan pertanggung jawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya
3. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai
4. Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang menyangkut keuangan dan kinerja bagi pemakai laporan keuangan agar dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan investasi atau keputusan kredit suatu perusahaan.

2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2015:28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu :

1. Balance Sheet (Neraca)
Balance sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivitas dan passiva suatu perusahaan.
2. Income Statement (Laporan Laba Rugi)

Income statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah dan pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar dari perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar penggunaan laporan keuangan dapat memahami jenis data yang disajikan.

Menurut Rudianto (2012: 18-19), laporan keuangan terdiri dari beberapa laporan-laporan sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi Komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*)

Laporan laba rugi komprehensif (*statement of comprehensive income*) adalah laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode akuntansi atau dalam satu tahun. Secara umum, laporan laba rugi terdiri dari unsur pendapatan dan unsur beban usaha. Pendapatan usaha dikurangi dengan beban usaha akan menghasilkan laba usaha.

2. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*)

Laporan perubahan ekuitas (*statement of changes in equity*) merupakan laporan yang menunjukkan perubahan hak residu atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Secara umum, laporan perubahan ekuitas milik perusahaan perseroan terbatas melibatkan unsur modal saham, laba usaha dan dividen. Modal saham dan laba ditahan pada awal periode ditambah dengan

penambahan modal saham dan laba usaha periode tersebut, dikurangi dengan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham perusahaan, akan menghasilkan ekuitas pada akhir periode.

3. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*)
Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) adalah laporan yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh. Laporan posisi keuangan terbagi menjadi dua sisi yaitu sisi debit dan sisi kredit. Saldo debit dan kredit harus selalu sama dan seimbang (*Balance*).
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)
Laporan arus kas (*statement of cash flows*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan aliran uang yang diterima dan yang digunakan perusahaan selama satu periode akuntansi beserta sumber-sumbernya.
5. Catatan atas Laporan Keuangan
Catatan atas laporan keuangan adalah informasi tambahan yang harus diberikan menyangkut berbagai jenis hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan entitas tertentu, seperti kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan, dan berbagai informasi yang relevan dengan laporan keuangan tersebut.
6. Laporan Posisi Keuangan pada Awal Periode Komparatif
Laporan ini disajikan ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif (menyajikan kembali pos-pos laporan keuangan) atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan saat ini terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih baik.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2015:31) adalah sebagai berikut :

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan-hubungan atau kecendrungan untuk menentukan posisi keuangan dan operasi serta perkembangan usaha yang bersangkutan dengan diadakannya analisis laporan keuangan ini diharapkan dapat dihasilkan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan.

Menurut Harahap (2013:190), pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik secara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sedangkan menurut Subramanyam (2014:4), pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitik untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat pada firasat, tebakan dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

Mengadakan analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang dipimpinnya. Dengan mengadakan analisis laporan keuangan dari perusahaannya, manager akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan perusahaan dan akan dapat diketahui hasil-hasil keuangan yang telah tercapai di waktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan.

Laporan keuangan begitu penting bagi perusahaan karena memberikan manfaat yang sangat besar. Perusahaan membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya dalam bentuk laporan keuangan pada suatu periode tertentu. Hal

yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian dari hasil analisis laporan keuangan tersebut juga akan menentukan langkah apa yang harus dilakukan oleh perusahaan sekarang dan kedepan dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Prastowo (2015: 50) berpendapat tentang analisis laporan keuangan yaitu:

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri .

Harahap (2015: 190) mengungkapkan definisi tentang analisis laporan keuangan yaitu:

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Tujuan analisis laporan keuangan mempunyai maksud untuk menegaskan apa yang diinginkan atau diperoleh dari analisis yang dilakukan. Dengan adanya tujuan, analisis selanjutnya akan dapat terarah, memiliki batasan dan hasil yang ingin dicapai.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, analisis laporan keuangan adalah suatu penguraian suatu persoalan atau permasalahan dari pos-pos laporan keuangan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan agar dapat mengambil keputusan secara tepat.

Menurut Hery (2015: 491-492) tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas maupun hasil usaha yang telah disepakati selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.

3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan perusahaan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan dalam. Hubungan dari pos yang satu dengan yang lainnya akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

2.3 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) dan Kebangkrutan

Pengertian dari kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan kebangkrutan merupakan dua hal yang berbeda. Berikut ini penulis menguraikan pengertian dari kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

2.3.1 Pengertian Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Setiap perusahaan pasti pernah mengalami kesulitan keuangan dalam menjalankan usahanya. kesulitan keuangan (*financial distress*) sendiri merupakan suatu keadaan dimana keuangan dari perusahaan sedang dalam keadaan tidak baik atau menurun. Perusahaan yang tidak bisa menghasilkan aliran kas yang cukup membuat suatu pembayaran sesuai dengan perjanjian seperti pembayaran bunga dan apabila perusahaan tersebut gagal dalam membayar kewajibannya mungkin dipaksakan untuk melikuidasi asetnya.

Dermawan (2014: 584) mendefinisikan *financial distress* sebagai berikut “*Financial distress* merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif”.

Menurut Hanafi & Halim (2016: 276) definisi kesulitan keuangan adalah sebagai berikut:

Kesulitan keuangan digambarkan di antara dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuidasi jangka pendek (yang paling ringan) sampai insolvel (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara tetapi bisa berkembang menjadi parah.

Menurut Dermawan (2014: 586) dalam mengatasi *financial distress* dapat dilakukan beberapa cara antara lain:

1. Menjual aset yang utama
2. Merger dengan perusahaan yang lain.
3. Mengurangi pengeluaran modal dan penelitian dan pengembangan.
4. Menerbitkan surat berharga baru.
5. Negosiasi dengan bank dan para kreditor yang lain.
6. Perubahan utang menjadi piutang.

Berdasarkan definisi tersebut, Kesulitan keuangan merupakan suatu keadaan perusahaan dimana perusahaan tersebut mengalami krisis atau menurun sehingga perusahaan perlu melakukan tindakan perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kesulitan ekonomi dan berakhir pada kebangkrutan suatu perusahaan.

2.3.2 Pengertian Kebangkrutan

Setiap perusahaan yang berdiri pasti mempunyai visi dan misi masing-masing. Mereka tidak mau perusahaan yang mereka kelola mengalami kebangkrutan. Hal inilah yang membuat pihak manajemen harus selalu memiliki ide untuk mempertahankan keadaan perusahaan lebih baik. Oleh karena itu, kebangkrutan dalam menjalankan suatu perusahaan harus bisa dicegah dan diantisipasi.

Menurut Prihantini & Sari (2016 : 2) “kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu lagi untuk mengoperasikan perusahaan karena kesulitan keuangan yang dialami entitas sudah sangat parah.”

Rudianto (2015 : 251) berpendapat bahwa kebangkrutan yaitu :

Kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan dampak dari kesulitan keuangan karena tidak cukupnya

dana yang terjadi secara terus menerus dan tidak dapat diperbaiki dimana perusahaan tidak mampu beroperasi lagi.

2.3.3 Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan secara berkelanjutan lama-lama akan mengalami kebangkrutan apabila keadaan tersebut tidak dapat diperbaiki oleh perusahaan yang bersangkutan. Namun demikian, proses kebangkrutan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi saja tetapi juga faktor lain selain faktor ekonomi yang ikut menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kebangkrutan atau kegagalan suatu perusahaan adalah sebagai berikut (Rudianto, 2013: 252-253):

1. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun nonkeuangan.

Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:

- a. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b. Adanya "*current liabilities*" yang terlalu besar diatas "*current assets*".
- c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya "*bad debts*" (piutang tak tertagih).
- d. Kesalahan dalam "*dividend policy*".
- e. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Kesalahan pengelolaan di bidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:

- a. Kesalahan pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
- b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
- c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
- d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
- e. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
- f. Kesalahan dalam kebijakan pembelian.
- g. Kesalahan dalam kebijakan produksi.
- h. Kesalahan dalam kebijakan pemasaran.
- i. Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan.

2. Faktor Eksternal

Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berbeda di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:

- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional.
- b. Adanya persaingan yang ketat.
- c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya.
- d. Turunnya harga-harga dan sebagainya.

2.3.4 Manfaat Analisis *Financial Distress*

Selain untuk menghindari kebangkrutan, analisis *financial distress* juga dapat mendeteksi lebih dini kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan sehingga dapat dicari langkah atau tindakan yang diperlukan agar kesulitan keuangan tersebut dapat diperbaiki dan perusahaan terhindar dari kebangkrutan. Apabila kesulitan keuangan tersebut telah diatasi dengan tindakan atau keputusan yang diambil oleh manajemen, perusahaan dapat menjalankan tujuan utamanya yaitu melakukan operasional perusahaannya secara berkelanjutan dan tetap memperoleh laba guna memenuhi pendanaan operasionalnya.

Platt dan Platt dalam Hanifah (2013: 3-4) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan.

Informasi dari analisis laporan keuangan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan sendiri bisa bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut (Hanafi & Halim (2016: 259))

1. Pemberi Pinjaman
Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor
Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan

bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misalnya sektor perbankan). Pemerintah juga mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari

2.4 Metode-Metode untuk menganalisis *Financial Distress*

Untuk menganalisis *financial distress*, banyak sekali metode untuk memprediksi *financial distress* diantaranya adalah metode Altman, Springrate, Zmijewski, Ohlson, Grover dan masih banyak lagi. Metode *financial distress* yang penulis gunakan adalah metode Altman dan metode Zmijewski.

2.4.1 Metode Altman

Banyak penelitian dilakukan untuk mengkaji manfaat dari analisis rasio keuangan. Salah satu peneliti awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan adalah Edward I Altman yang berhasil menghasilkan rumus yang disebut Z-Score. Modal rasio yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) dimana rasio yang diperlukan lebih dari satu.

Analisis Z-Score pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat

perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya.

Menurut Tampubolon (2013: 177), Rumus Z-Score yang dihasilkan Altman pada tahun 1968 dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek dan rumus ini lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*. Rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X_1 = (Aktiva Lancar – Utang Lancar) / Total Aktiva

X_2 = Laba Ditahan/ Total Aktiva

X_3 = Laba Operasi/ Total Aktiva

X_4 = Jumlah Modal Sendiri/ Jumlah Utang

X_5 = Total Penjualan/Total Aktiva

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

$Z > 2,99$	= Zona Aman
$1,81 < Z < 2,99$	= Zona Abu-Abu
$Z < 1,81$	= Zona Berbahaya

Rudianto (2013: 256) mengemukakan bahwa metode kebangkrutan Altman yang pertama memiliki sejumlah keterbatasan. Hambatan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dalam membentuk metode ini hanya memasukkan perusahaan manufaktur yang *go public* saja. Sedangkan perusahaan dari jenis lain memiliki hubungan yang berbeda antara total modal kerja dan variabel lain yang digunakan dalam analisis rasio.
2. Penelitian yang dilakukan Altman pada tahun 1946 sampai 1965 tentu saja berbeda dengan kondisi sekarang, sehingga proporsi untuk setiap variabel sudah kurang tepat lagi untuk digunakan.

Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Penelitian ini menggunakan berbagai perusahaan manufaktur yang tidak

go public. Karena itu, rumus dari hasil penelitian tersebut lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di bursa efek.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Z-Score yang kedua untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang tidak *go public* sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja/ Total Aset

X_2 = Laba Ditahan/ Total Aset

X_3 = EBIT/ Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

X_5 = Penjualan/Total Aset

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-Score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

$Z > 2,9$	= Zona Aman
$1,23 < Z < 2,9$	= Zona Abu-Abu
$Z < 1,23$	= Zona Berbahaya

Adapun definisi dari diskriminasi Z (zeta) adalah sebagai berikut:

- a. Rasio X_1 (Modal Kerja : Total Aset)

Mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar-utang lancar). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja turun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun.

- b. Rasio X_2 (Laba Ditahan: Total Aset)

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur

besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi semakin mungkin memperbesar akumulasi laba ditahan. Hal ini menyebabkan perusahaan yang relatif masih muda umurnya akan menunjukkan hasil rasio yang lebih rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada awal berdirinya.

c. Rasio X_3 (EBIT : Total Aset)

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Kemampuan untuk bertahan sangat tergantung pada *earning power* asetnya. Karena itu, rasio ini sangat sesuai digunakan dalam menganalisis risiko kebangkrutan.

d. Rasio X_4 (Nilai Saham : Total Utang)

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri (*DER = Debt To Equity Ratio*) yang lebih terkenal. Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri, yaitu jumlah saham perusahaan dikalikan dengan pasar saham per lembar sahamnya (jumlah lembar saham x harga pasar saham per lembar). Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasikan lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

e. Rasio X_5 (Penjualan : Total Aset)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Menurut Rudianto (2013: 257), setelah melakukan penelitian dengan objek berbagai perusahaan manufaktur dan menghasilkan 2 rumus pendeteksi kebangkrutan, Altman tidak berhenti. Altman melakukan penelitian lagi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur, baik *go public* maupun yang tidak. Rumus Z-Score terakhir merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang *go public* maupun yang tidak, dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Z-Score ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X_1 = Model Kerja/ Total Aset

X_2 = Laba Ditahan/ Total Aset

X_3 = EBIT/ Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-Score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut:

$Z > 2,99$ = Zona Aman

$1,81 < Z < 2,99$ = Zona Abu-Abu

$Z < 1,81$ = Zona Berbahaya

Tiga penelitian yang dilakukan Altman dengan 3 objek penelitian yang berbeda menghasilkan tiga rumus pendeteksi kebangkrutan yang berbeda. Ketiga rumus tersebut juga menggunakan standar penilaian yang berbeda. Tolak ukur dari

ketiga rumus *Z-Score* yang digunakan untuk menilai keberlangsungan hidup berbagai kategori perusahaan dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tolak Ukur Ketiga Rumus Z-Score Metode Altman

Perusahaan Manufaktur Go-Public	Perusahaan Manufaktur Non Go Public	Berbagai Jenis Perusahaan	Interpretasi
$Z > 2,99$	$Z > 2,90$	$Z > 2,60$	Zona Aman >>> Perusahaan dalam kondisi dalam sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi
$1,81 > Z > 2,99$	$1,23 > Z > 2,90$	$1,1 > Z > 2,60$	Zona Abu-abu >>> Perusahaan dalam kondisi rawan (<i>grey area</i>). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat
$Z < 1,81$	$Z < 1,23$	$Z < 1,1$	Zona Berbahaya >>> Perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi)

Sumber : Rudianto (2013: 257)

Hasil penelitian Altman (1968) membuktikan bahwa model MDA oleh Altman sangat akurat dalam memprediksi kebangkrutan, dengan tingkat kebenaran 95% pada keseluruhan sampel seluruh perusahaan bangkrut dan perusahaan tidak bangkrut.

Nedveckas, et al. (2004) menggunakan beberapa model MDA untuk memprediksi kebangkrutan pada pasar Lithuania dengan sampel 45 perusahaan manufaktur terbesar di Lithuania. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semua model MDA tersebut tidak cocok diterapkan pada pasar Lithuania karena memberikan tingkat keakuratan yang rendah yaitu sebesar 64,6%. Oleh karena itu diperlukan model yang lebih prediktif yang lebih sesuai untuk pasar Lithuania. Model MDA Altman di Indonesia antara lain dilakukan oleh Sarjono (2007) pada perusahaan properti, Angelina (2004) yang memprediksi kegagalan pada perbankan menghasilkan ketepatan prediksi 89% pada satu tahun sebelum

kegagalan dan ketepatan prediksi 91% pada periode dua tahun sebelum kegagalan perusahaan.

2.4.2 Metode Zmijewski

Mark Zmijewski juga melakukan penelitian untuk memprediksi keberlangsungan hidup sebuah badan usaha dan dari hasil penelitiannya, Zmijewski menghasilkan rumus yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan yang disebut sebagai Zmijewski Score. Model ini dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1984 sebagai pengembang dari berbagai model yang telah ada sebelumnya. Zmijewski Score adalah model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA). Dalam metode MDA ini diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk model yang baik

Menurut Rudianto (2013: 264) Zmijewski Score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan umum yang memberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage dan likuiditas perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan yang dibangunnya. Model ini menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Zmijewski Score untuk berbagai jenis perusahaan, seperti terlihat berikut:

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

X_1 = Laba Bersih/ Total Aset

X_2 = Total Utang/ Total Aset

X_3 = Aset Lancar/ Utang Lancar

Kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah semakin besar hasil yang didapat dengan rumus tersebut berarti semakin besar pula potensi kebangkrutan perusahaan bersangkutan. Dengan kata lain, jika perhitungan dengan menggunakan Zmijewski Score menghasilkan nilai positif, maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Semakin besar nilai positifnya, semakin besar pula potensi

kebangkrutannya. Sebaliknya, jika perhitungan dengan menggunakan metode Zmijewski Score menghasilkan nilai negatif, maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

Margareta Fanny dan Sylviana Saputra (dalam Juliana (2011: 8)), menyebutkan kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

Nilai *cut off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti perusahaan yang nilai Z lebih besar dari atau sama dengan 0 maka diprediksi akan mengalami kebangkrutan di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai lebih kecil dari 0 maka diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan. Zmijewski telah mengukur akurasi modelnya dengan akurasi 94,9%.

2.4.3 Metode Springate

Springate Score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Jadi, dengan metode Springate Score dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Springate Score dihasilkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978 sebagai pengembangan dari Altman Z-Score. Model Springate adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik.

Untuk menentukan rasio-rasio mana saja yang dapat mendeteksi kemungkinan kebangkrutan, Springate menggunakan MDA untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur, yang mampu membedakan dengan baik antara sinyal usaha yang pailit dan tidak pailit. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Springate Score untuk berbagai jenis perusahaan, seperti terlihat berikut :

$$Z = 1,03 X_1 + 3,02X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan:

X_1 = Model Kerja/ Total Aset

X_2 = EBIT/ Total Aset

X_3 = EBT/ Hutang Lancar

X_4 = Penjualan/ Total Aset

Model ini diuji Gordon sendiri mencapai tingkat akurasi sebesar 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan. Sedangkan Botheras (1979) menguji menggunakan 50 perusahaan menggunakan 50 perusahaan dengan ukuran aset rata-rata \$2,5 juta dan menemukan tingkat akurasi sebesar 88,0%. Sands (1980) juga menguji model tingkat akurasi sebesar 83,3% . (Rajasekar 2014:104).

Peter dan Yoseph (2011) menyatakan bahwa :

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Springate Score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut :

$Z > 0,862$ = Perusahaan sehat

$Z < 0,862$ = Perusahaan potensial bangkrut